

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan *punk football* di Indonesia telah menjadi ruang perlawanan simbolis terhadap kapitalisme, diskriminasi, dan dominasi politik sayap kanan. Dipengaruhi oleh nilai-nilai progresif FC St. Pauli, komunitas seperti Riverside Forest dan Tribun Kultur FC mengadopsi filosofi *Do-It-Yourself (DIY)* dan semangat kolektivitas untuk menciptakan ruang alternatif dalam dunia sepak bola lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai solidaritas dan anti-kapitalisme, gerakan ini telah memberikan platform unik bagi narasi keadilan sosial di tengah struktur sepak bola modern yang semakin komersial.

Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh gerakan *punk football* di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah ketidakjelasan arah strategis gerakan, seperti diungkapkan oleh salah satu narasumber, yang menyatakan bahwa “...*mau diarahkan ke mana ini sepak bola alternatif kalau misalnya tujuannya belum terlalu jelas?*” Kritik ini mencerminkan keterbatasan gerakan dalam menciptakan dampak sistemik yang signifikan di luar lingkaran komunitasnya. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dominasi sistem politik serta ekonomi kapitalis menjadi hambatan besar bagi *punk football* untuk mencapai perubahan sosial-politik yang lebih luas.

Kontroversi terkait sikap ambigu FC St. Pauli terhadap isu Gaza menjadi titik balik penting dalam hubungan antara komunitas *punk football* Indonesia dengan simbol global tersebut. Aksi simbolis seperti membuang *merchandise* St. Pauli ke tempat sampah menunjukkan bagaimana komunitas ini mengevaluasi ulang simbol-simbol yang mereka adopsi berdasarkan konsistensi nilai-nilai progresif yang diperjuangkan. Pergeseran dukungan komunitas ke klub seperti Celtic FC dan Livorno, yang dianggap lebih konsisten dalam mendukung solidaritas global, mencerminkan integritas moral yang terus dijaga oleh komunitas ini dalam menghadapi dinamika sosial-politik internasional.

Meski menghadapi berbagai tantangan, *punk football* di Indonesia tetap memiliki potensi besar. Solidaritas yang terbangun melalui aksi kolektif, selebaran, dan kampanye-kampanye lokal menunjukkan kemampuan komunitas ini untuk menghubungkan isu-isu lokal dan global dalam narasi yang koheren. Dalam konteks teori politisasi Jacques Lagroye, gerakan ini telah berhasil melampaui batasan tradisional sepak bola untuk menjadi medium artikulasi politik yang mengangkat nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan.

Sebagai aktor utama dalam politisasi sepak bola di Indonesia, komunitas *punk football* telah berhasil mengubah sepak bola dari sekadar hiburan menjadi alat advokasi sosial yang signifikan. Melalui pendekatan *Do-It-Yourself* (DIY), komunitas ini menciptakan ruang kolektif yang demokratis untuk melawan komersialisasi sepak bola dan brutalitas polisi, terutama setelah Tragedi Kanjuruhan yang mengungkap kegagalan negara dalam mengelola olahraga ini. Transformasi stadion menjadi ruang politik, di mana pesan sosial disampaikan melalui koreografi, spanduk, dan aksi kolektif, menunjukkan bahwa *punk football* melampaui batasan tradisional olahraga. Gerakan ini tidak hanya menantang struktur kapitalisme, tetapi juga menawarkan alternatif berbasis kolektif yang inklusif, di mana perempuan, anak-anak, dan kelompok marginal memiliki ruang partisipasi yang setara. Dengan menghubungkan isu-isu lokal seperti ketimpangan sosial dan hak buruh dengan solidaritas global, komunitas ini memperkuat peran sepak bola sebagai ruang resistensi yang dinamis, relevan dengan konteks politik dan sosial

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengajukan dua jenis saran yaitu saran praktis dan teoritis. Berikut penjelasannya:

### 5.2.1 Saran Praktis

1. Komunitas *punk football* perlu memperjelas arah strategis dan tujuan jangka panjang mereka untuk menciptakan dampak sosial-politik yang lebih signifikan. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi

internal lintas komunitas untuk menetapkan visi dan misi yang lebih konkret, sehingga setiap aksi yang dilakukan memiliki relevansi strategis terhadap perubahan yang diinginkan.

2. Komunitas *punk football* dapat memperkuat koordinasi di antara kelompok-kelompok pendukung alternatif, baik di tingkat lokal maupun internasional. Kolaborasi dengan komunitas serupa di luar negeri, seperti Green Brigade di Skotlandia atau pendukung Livorno di Italia, dapat memperkaya ide dan strategi gerakan dalam memobilisasi solidaritas serta memperluas jaringan pengaruh.
3. Dalam era digital, media sosial merupakan *platform* yang sangat potensial untuk menyampaikan narasi politik dan memperluas pengaruh gerakan *punk football*. Mereka dapat memanfaatkan media sosial secara lebih strategis untuk menggalang dukungan, mengedukasi masyarakat, dan memperluas jangkauan kampanye mereka ke khalayak yang lebih luas.
4. Komunitas *punk football* di Indonesia perlu mengembangkan kampanye yang menghubungkan isu-isu lokal dengan gerakan solidaritas global, seperti yang dilakukan dalam kampanye terkait Palestina atau Tragedi Kanjuruhan. Aksi-aksi yang lebih terorganisasi dapat membantu membangun narasi yang kuat dan relevan di tingkat lokal maupun internasional.
5. Komunitas *punk football* lokal harus terus melakukan evaluasi terhadap simbol-simbol yang mereka adopsi untuk memastikan konsistensi dengan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Refleksi ini penting untuk menjaga integritas moral gerakan dan memastikan bahwa aksi mereka tetap relevan dalam konteks sosial-politik yang berkembang.

### 5.2.2 Saran Teoritis

1. Penelitian lebih lanjut tentang *punk football* dapat memperluas penggunaan teori politisasi Jacques Lagroye dengan menyesuaikan konsepnya terhadap dinamika gerakan subkultur di Indonesia. Hal ini mencakup eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana *punk football* dapat digunakan sebagai ruang politisasi untuk isu-isu sosial yang spesifik, seperti solidaritas global atau perlawanan terhadap kapitalisme. Penyesuaian teori dengan konteks lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana politisasi terjadi di tingkat komunitas akar rumput.
2. Teori gerakan sosial baru dapat digunakan untuk mempelajari *punk football* sebagai gerakan sosial yang berfokus pada nilai-nilai non-material, seperti solidaritas dan keadilan sosial. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana gerakan *punk football* beroperasi di luar institusi formal dan menggunakan jaringan informal untuk membangun solidaritas transnasional.
3. Mengingat *punk football* berakar pada nilai-nilai anti-kapitalisme, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan teori Marxis untuk mengevaluasi potensi gerakan ini dalam menghadapi komodifikasi subkultur. Penelitian ini dapat membantu menjelaskan apakah *punk football* mampu mempertahankan nilai-nilai dasarnya atau justru berisiko menjadi bagian dari sistem kapitalisme yang mereka lawan.